

HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK DALAM PENYELESAIAN SKRIPSI PADA MAHASISWA YANG BEKERJA DI PTS. UNIVERSITAS POTENSI UTAMA

Zuraida¹Zuraidah²

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama

Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A Tanjung Mulia; Kota Medan 2024

Abstract

This study aims to examine the relationship of adversity quotient with academic procrastination in the completion of the thesis. The sampling technique is done by total sampling. The subjects of this study are all students of Engineering and Computer Science who are working in completing thesis in PTS. University Potential Utama academic year 2016/2017 as many as 32 people. The method that will be used to collect data on research is quantitative method with psychological scale as data collection tool. Based on the results of the analysis there is a negative and significant relationship between adversity quotient with academic procrastination ($r_{xy} = -0.434$; $sig < 0,010$). From this research the effective contribution of adversity quotient variable to academic procrastination variable is 18,8%.

Keywords: *Adversity Quotient, Academic Procrastination*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan adversity quotient dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling. Subjek penelitian ini seluruh mahasiswa Teknik dan Ilmu Komputer yang sedang bekerja dalam menyelesaikan skripsi di PTS. Universitas Potensi Utama tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 32 orang. Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian adalah metode kuantitatif dengan skala psikologis sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan negatif dan signifikan antara adversity quotient dengan prokrastinasi akademik ($r_{xy} = -0,434$; $sig < 0,010$). Dari penelitian ini kontribusi efektif variabel adversity quotient terhadap variabel prokrastinasi akademik adalah sebesar 18,8%.

Kata kunci: *Adversity Quotient, Prokrastinasi Akademik*

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi saat ini ada menyediakan kelas untuk karyawan dimana jadwal perkuliahannya disesuaikan dengan jam kerjanya yaitu pagi, siang dan malam. Di Universitas Potensi Utama, mayoritas mahasiswanya bekerja (karyawan). Hal yang melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja selain faktor ekonomi, membantu orangtua juga mencari pengalaman.

Di Perguruan Tinggi mempunyai syarat untuk kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana yaitu dengan menulis karya ilmiah atau yang disebut dengan skripsi. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara pada tanggal 16 Mei 2016 masih banyak mahasiswa yang belum bisa lulus tepat waktu, yakni 8 semester. Hal ini disebabkan karena ketidaksiapan mahasiswa yang bekerja dalam melaksanakan tuntutan menyelesaikan kewajiban-kewajiban akademisnya, sehingga mahasiswa membutuhkan waktu melebihi batas normal untuk menyelesaikan studinya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi prokrastinasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa di Universitas Potensi Utama.

Prokrastinasi sebagai suatu frekuensi penundaan dalam memulai menyelesaikan tugas. Di masa lalu, penundaan dipandang sebagai manifestasi perilaku dari manajemen waktu yang tidak efisien sedangkan prokrastinasi saat ini lebih terkait dengan faktor emosi, perilaku dan kognitif (Ferrari, dkk dalam Freeman, dkk., 2011)

Menurut Freeman (2011) *Procrastination is a prevalent and complex psychological phenomenon that has been defined as the purposive delay in beginning or completing to ask*. Artinya, prokrastinasi adalah suatu fenomena psikologis yang lazim dan kompleks yang didefinisikan sebagai purposif pada awal atau penyelesaian sebuah tugas.

Fenomena prokrastinasi terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang akademik. Secara historis penelitian tentang prokrastinasi ini pada awalnya memang banyak terjadi di lingkungan akademis, yaitu lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi (Ellis & Knaus, 1977, dalam Ferrari dkk, 1995). Beberapa penelitian lain menemukan bahwa prokrastinasi mempengaruhi 50%95% mahasiswa (Jansen & Carton, 1999; Kachgal, Hansen, & Nutter, 2001; Pychyl et al., 2000; Pychyl, Morin, & Salmon, 2000, dalam Ackerman & Gross, 2005). Hasil survey majalah *New Statement* 26 Februari 1999 memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi (dalam Ggufon, 2003). Prokrastinasi akademik pada pelajar menjadi sebuah strategi ketika berhadapan dengan masalah atau situasi yang menimbulkan stres. Prokrastinasi akan melindungi individu dari perasaan takut gagal (fear of failure) yang tidak nyaman (Burka & Yuen, dalam Irmawati, DF, 2009).

Berdasarkan observasi dan wawancara pada mahasiswa bekerja yang sedang menyusun skripsi terjadinya prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi disebabkan karena adanya hambatan seperti dalam menemukan konsep ide ketika menulis karya ilmiah (skripsi), manajemen waktu yang buruk, selain itu masalah biaya dalam penyelesaian skripsi. Hal ini diperlukan daya juang untuk menyelesaikan kesulitan yang dikenal dengan istilah *adversity quotient*.

Menurut Stoltz (2005) mengatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur, membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Teori *adversity quotient* (AQ) yang dipublikasikan oleh Stoltz (2000) merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Penelitian tentang *adversity quotient* ini, dikembangkan berawal dari keberagaman dunia kerja yang cukup kompleks dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu merasa stres menghadapinya. Individu yang mengalami hal tersebut di karenakan kendali diri, asal usul dan pengakuan diri, jangkauan, serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, biasanya berakhir dengan kegagalan sehingga menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga bahwa *adversity quotient* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan (Stoltz dalam Nur Syahid, 2014).

Adversity quotient (AQ) dalam dunia pendidikan, misalnya dalam hal prestasi belajar disamping IQ, EQ, dan SQ dikemukakan oleh Soleh (dalam Nur Syahid, 2014) yang menyatakan keempat jenis kecerdasan tersebut saling terkait dan saling memberikan kontribusi yang besar satu sama lain dalam upaya mencapai keberhasilan. Hal ini memperlihatkan bahwa belajar tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, emosi dan sosial tetapi sangat dibutuhkan kecerdasan menghadapi rintangan. *Adversity quotient* diperlukan mahasiswa untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan skripsi. Individu yang mampu memusatkan daya hidup pada satu titik juga akan memiliki kemampuan

untuk menghadapi satu masalah. Hal ini dimaksudkan bahwa individu akan mampu menghadapi kesulitan apabila mampu berpikir kreatif.

Dari beberapa uraian dan penjelasan diatas, dapat diasumsikan bahwa prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi memiliki hubungan dengan *adversity quotient* sebagai faktor internal. Fenomena yang menarik perhatian peneliti adalah prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi yang terjadi pada mahasiswa yang bekerja. Sehingga berdasarkan itu maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai **“Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Yang Bekerja di PTS. Universitas Potensi Utama**. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *adversity quotient* memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa yang bekerja

2. KAJIAN PUSTAKA

2. Definisi Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi

2.1. Definisi Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastinare* yang berarti mengesampingkan, memperlambat, memperlama, menunda, menahan, atau menangguhkan dalam mengerjakan tugas (Schouwenburg, dalam Rosario;dkk 2009).

Schouwenburg (dalam Indah, 2012) mengatakan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari batasan tertentu, yaitu: menurutnya prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan yaitu bahwa setiap perbuatan menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut prokrastinasi, tanpa memperlama tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan. Penundaan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan yang biasanya disertai oleh keyakinan yang irasional. Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku individu yang mengarahkan pada sifat kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu sifat yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental yang saling terkait dan dapat diketahui secara langsung atau tidak langsung.

Selanjutnya Ferrari (dalam Ghufon dan Risnawita, 2012) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari batasan tertentu, antara lain (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu , (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang mengarah kepada trait, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon yang tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional, (3) prokrastinasi sebagai suatu trait kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi bukan hanya sebuah perilaku penundaan saja tetapi merupakan trait yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun sturuktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung atau tidak langsung.

Burka dan Yuen (dalam Septianita dan Tjalla, 2010) mengemukakan penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi tugas dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional dalam memandang tugas Sedangkan Millgram (dalam Azwar, 2004) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik, yang meliputi : (a) suatu rangkaian perilaku penangguhan (b) menghasilkan prilaku yang berada dibawah standar (c) melibatkan tugas yang dianggap penting oleh prilaku prokratinasi (d) mengakibatkan kerisauan emosional. Perilaku prokrastinasi dapat terjadi diseluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang akademik

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi akademik adalah melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas sehingga melebihi waktu yang telah ditentukan.

2.1.1. Pengertian Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi

Menurut Burka & Yuen (dalam Irmawati D.F., 2009) Prokrastinasi dapat dilakukan pada semua area atau jenis pekerjaan. Prokrastinasi pada area atau bidang akademik yang pada umumnya dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik dan non akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas yang cenderung sering ditunda oleh prokrastinasi.

Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, maupun tugas kantor (Ferrari dkk, 1995), sedangkan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik atau kinerja akademik, misalnya menulis paper, membaca buku-buku pelajaran, mengetik makalah, mengikuti perkuliahan, maupun membuat karya ilmiah, misalnya skripsi (dalam Ferrari dkk, 1995). Menurut Lay (dalam Ferrari dkk, 1995), prokrastinasi akademik adalah kebiasaan atau kecenderungan secara umum untuk menunda atau menangguhkan sesuatu yang penting untuk mencapai beberapa tujuan.

Skripsi adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S1 yang membahas suatu permasalahan/fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.

Skripsi bertujuan agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai dengan bidang ilmunya. Mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya. Skripsi merupakan persyaratan untuk mendapatkan status sarjana (S1) di setiap Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi adalah penundaan yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi sehingga melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

2.1.2. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi

Aspek-aspek prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi yang didasarkan pada pendapat Schouwenburg (dalam Ferrari dkk, 1995) yang menyatakan bahwa dalam prokrastinasi meliputi empat aspek, antara lain:

- a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas
Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa skripsi yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas
Mahasiswa akan melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut yang terkadang mengakibatkan mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan skripsinya secara memadai.
- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual
Mahasiswa prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Mahasiswa prokrastinator cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukan sendiri.
- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan
Mahasiswa prokrastinator cenderung tidak segera mengerjakan skripsinya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), menonton televisi, bermain *video game* mengobrol dengan teman, jalan-jalan, dan

mendengarkan musik, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan skripsi yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa aspek-aspek Prokrastinasi Akademik dalam menyelesaikan skripsi terdiri dari penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

2.2. Definisi *Adversity Quotient*

Menurut Chaplin (2006) dalam kamus psikologi, *intelligence* atau *quotient* berarti cerdas, pandai. Binet dan Simon (dalam Napitupulu dkk, 2007) merangkum pengertian *intelligence* atau *quotient* dalam tiga komponen, yaitu kemampuan seseorang dalam mengarahkan pikiran atau tindakannya, kemampuan seseorang untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah terlanjur dilakukan dan kemampuan seseorang untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.

Konsep *adversity quotient* (AQ) dikembangkan dengan menggunakan tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. Stoltz (2005) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan. Hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Suksesnya individu terutama ditentukan oleh AQ. AQ dapat mengungkap seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasinya.

Menurut Stoltz (2005), kecerdasan *adversity* mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. AQ berlandaskan pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan yang praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. Selama ini pola-pola bawah sadar ini sebetulnya sudah dimiliki. Saat ini untuk pertama kalinya pola-pola tersebut diukur, dipahami, dan diubah. Ketiga, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan pikiran dan tindakan untuk mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai tantangan menjadi suatu peluang untuk mencapai suatu keberhasilan.

2.2.1. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2005), *adversity quotient* memiliki empat dimensi yang biasa disingkat dengan CO2RE yaitu:

a. *Control* (C)

Dimensi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak atau seberapa besar kontrol yang dirasakan oleh individu terhadap suatu peristiwa yang sulit.

b. *Origin dan Ownership* (O2)

Dimensi ini mempertanyakan dua hal, yaitu apa atau siapa yang menjadi penyebab dari suatu kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mampu menghadapi akibat – akibat yang ditimbulkan oleh situasi sulit tersebut.

c. *Reach* (R)

Dimensi ini merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mengajukan pertanyaan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan mempengaruhi bagian atau sisi lain dari kehidupan individu.

d. *Endurance (E)*

Dimensi keempat ini dapat diartikan ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan berapa lama suatu situasi sulit akan berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi Adversity Quotient yaitu *control, origin dan ownership, reach dan endurance*.

2.3. Sejarah Universitas Potensi Utama

Universitas Potensi Utama merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dibawah naungan Yayasan Potensi Utama Medan. Universitas Potensi Utama bermula dari Kursus Komputer dan Bahasa Inggris pada tahun 1994 dengan nama PLSM (Pendidikan Luar Sekolah Masyarakat) Potensi Utama, dan pada tahun 2003 berdasarkan izin dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI), PLSM Potensi Utama meningkatkan status menjadi STMIK (Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer) Potensi Utama.

Pada tahun 2014 STMIK Potensi Utama berubah bentuk menjadi Universitas Potensi Utama berdasarkan izin Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan SK nomor : 424/E/O/2014 dengan motto "Kami hadir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Penyelenggaraan pendidikan sudah melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan Pendidikan, melaksanakan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, dan penyelenggaraan manajemen disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan mengimplementasikan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008 serta diselaraskan dengan Visi, Misi dan Tujuan Universitas Potensi Utama.

2.4. Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif *Adversity Quotient* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa yang bekerja yaitu semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa yang bekerja dan sebaliknya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan upaya sistematis untuk menyelidiki suatu masalah dan mencari solusinya, dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian dimaksud. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian lapangan dengan mengolah data-data yang diperoleh dari kuesioner dengan terlebih dahulu mentransformasikannya ke dalam bentuk data numerik (angka). Penelitian ini dilaksanakan di PTS. Universitas Potensi Utama di Jalan KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Sumatera Utara pada bulan Juni 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang bekerja dalam menyelesaikan skripsi di PTS. Universitas Potensi Utama. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009). Dengan demikian, maka peneliti mengambil sampel dari seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa Teknik dan Ilmu Komputer yang sedang bekerja dalam menyelesaikan skripsi di PTS. Universitas Potensi Utama tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 32 orang.

Respon jawaban dalam skala penelitian ini menggunakan 4 (empat) pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skor berkisar dari 4 sampai 1, semakin tinggi nilai skor maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik dan *adversity quotient*.

3.1. Validitas dan Reliabilitas

3.1.1. Validitas Alat Ukur

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan skala pengukuran dalam melakukan peran ukurnya. Suatu aitem diterima dan dianggap memuaskan apabila koefisien korelasi (r_{xy}) melebihi $= 0,30$ (Azwar, 2007). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (angket) adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson.

3.1.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2007). Untuk menguji reliabilitas angket maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006).

Metode analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* untuk menganalisis Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik dalam penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa yang Bekerja di PTS. Universitas Potensi Utama. Keseluruhan proses analisis data penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 19 *for windows*, versi IBM/IN, hak cipta (c) 2011, dilindungi UU.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba skala *adversity quotient* dengan jumlah 28 butir pernyataan, diketahui butir yang gugur dan 26 pernyataan yang valid. Nilai validitas dari 26 butir yang valid tersebut bergerak dari $r_{xy} = 0,360$ sampai $r_{xy} = 0,829$. Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi Analisis *Product Moment* kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas) dengan menggunakan rumus Alpha. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,955$. Dengan demikian skala yang disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkapkan tentang *adversity quotient*.

Kemudian berdasarkan pengujian validitas dari butir-butir pernyataan skala prokrastinasi akademik yang terdiri dari 25 butir pernyataan, diketahui terdapat 3 butir pernyataan yang gugur dan 22 butir yang valid. Angka korelasi butir yang valid, bergerak dari $r_{bt} 0,406$ sampai $r_{bt} 0,747$. Selanjutnya dari pengujian reliabilitas yang menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, diperoleh hasil r_{tt} sebesar 0,922. Dari hasil ini maka dapat dinyatakan bahwa skala prokrastinasi akademik ini reliabel atau dapat dipercaya atau dapat diandalkan untuk digunakan pada saat yang lain.

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai, artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala, kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan sehubungan dengan terbatasnya jumlah subjek penelitian sebagai akibat adanya beberapa kriteria sampel yang harus terpenuhi, yakni mahasiswa yang bekerja. Sistem *try out* terpakai ini memiliki resiko yang cukup besar, yakni apabila data uji coba skala ini tidak memenuhi persyaratan valid dan reliabel, maka penelitian ini tidak dapat dilanjutkan.

Melihat hasil uji coba skala *adversity quotient*, diketahui bahwa dari 28 butir pernyataan terdapat 2 butir yang gugur dan 26 butir yang valid. Selanjutnya untuk skala prokrastinasi akademik, diketahui bahwa dari 25 butir pernyataan terdapat 3 butir yang gugur dan 22 butir yang valid. Sejalan dengan sistem yang digunakan dalam penelitian ini, maka data dari butir-butir valid tersebut diambil untuk

digunakan sebagai data penelitian. Maksudnya adalah nilai dari butir-butir valid tersebut dijumlahkan kembali, kemudian setelah diketahui jumlah nilai *adversity quotient* masing-masing mahasiswa dipasangkan dengan nilai prokrastinasi akademik. Dari sini dapat dinyatakan sebagai variabel bebas pertama (X1) adalah *adversity quotient*, sebagai variabel bebas dan sebagai terikat (Y) adalah prokrastinasi akademik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment pearson* dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel bebas (*adversity quotient*) dengan variabel terikat (prokrastinasi akademik), mengetahui bobot sumbangan efektif yaitu bobot yang merupakan pembentukan variabel terikat (prokrastinasi akademik) dalam persen. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk melihat normalitas sebaran dan linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4.1. Uji Asumsi

4.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan rumus Kolmogorov dan Smirnov. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik mengikuti sebaran normal.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
<i>Adversity quotient</i>	56,156	1,130	14,287	0,155	Normal
Prokrastinasi akademik	74,656	0,917	10,331	0,369	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien normalitas Kolmogorov-Smirnov

SD = Standar Deviasi

Sig = Signifikansi

4.1.2. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya apakah *adversity quotient* dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik. Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara kedua variabel bebas mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat. Nilai-nilai hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rangkungan Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F	Sig	Keterangan
X1 – Y	6,955	0,013	Linier

Keterangan:

X1 = Adversity quotient

Y = Prokrastinasi akademik

F = Koefisien linieritas

Sig = Signifikansi

4.2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Hasil ini dilihat dari koefisien korelasi $r_{x1y} = -0,434$; $\text{sig} < 0,010$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang negatif antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dinyatakan diterima.

4.3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Variabel *adversity quotient* dalam penelitian memiliki jumlah butir sebanyak 26 yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(26 \times 1) + (26 \times 4)\} : 2 = 65$. Selanjutnya variabel prokrastinasi akademik, memiliki jumlah butir sebanyak 22 yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(22 \times 1) + (22 \times 4)\} : 2 = 55$.

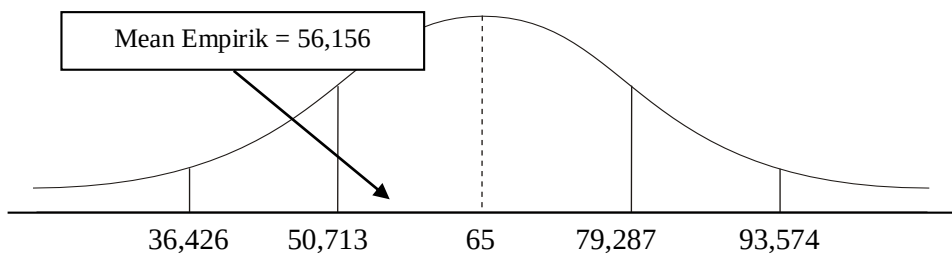
b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa mean empirik *adversity quotient* adalah 56,156 dengan bilangan SD 14,287, dan mean empirik prokrastinasi akademik adalah sebesar 74,656 dengan bilangan SD 10,331.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui bagaimana *adversity quotient*, dan prokrastinasi akademik, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari variabel yang sedang diukur.

Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka untuk variabel *adversity quotient*, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 14,287, maka dinyatakan bahwa *adversity quotient* tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 14,287, maka dinyatakan bahwa *adversity quotient* tergolong rendah. Apabila mean/nilai rata-rata empirik < mean hipotetik namun selisihnya tidak melebihi 14,287, maka *adversity quotient* tergolong cenderung rendah. Kemudian apabila mean/nilai rata-rata empirik > mean hipotetik namun selisihnya tidak melebihi 14,287, maka *adversity quotient* tergolong cenderung tinggi. Berikut adalah kurve yang menggambarkan kondisi *adversity quotient* para mahasiswa.

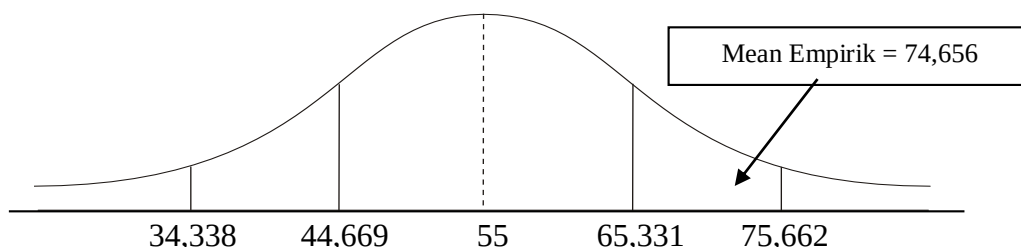


Gambar 1. Kurve Adversity Quotient

Keterangan:

- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada di bawah 36,426 dinyatakan *adversity quotient* sangat rendah.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada diantara 36,426 sampai 50,713 dinyatakan *adversity quotient* rendah.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada diantara 50,713 sampai 65 dinyatakan *adversity quotient* cenderung rendah.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada diantara 65 sampai 79,287 dinyatakan *adversity quotient* cenderung tinggi.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada diantara 79,287 sampai 93,574 dinyatakan *adversity quotient* tinggi.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada atas 93,574 *adversity quotient* sangat tinggi.

Kemudian untuk variabel prokrastinasi akademik, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 10,331, maka dinyatakan bahwa prokrastinasi akademik tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 10,331, maka dinyatakan bahwa prokrastinasi akademik tergolong rendah. Apabila mean/nilai rata-rata empirik < mean hipotetik namun selisihnya tidak melebihi 10,331, maka prokrastinasi akademik tergolong cenderung rendah. Kemudian apabila mean/nilai rata-rata empirik > mean hipotetik namun selisihnya tidak melebihi 10,331, maka prokrastinasi akademik tergolong cenderung tinggi. Berikut adalah kurve yang menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik.



Gambar 2. Kurve Prokrastinasi Akademik

Keterangan:

- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada di bawah 34,338 dinyatakan kecemasan prokrastinasi akademik sangat rendah.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada diantara 34,338 sampai 44,669 dinyatakan prokrastinasi akademik rendah.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada diantara 44,669 sampai 55 dinyatakan prokrastinasi akademik cenderung rendah.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada diantara 55 sampai 65,331 dinyatakan prokrastinasi akademik cenderung tinggi.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada diantara 65,331 sampai 75,662 dinyatakan prokrastinasi akademik tinggi.
- Jika nilai rata-rata atau mean empirik berada di atas 75,662 dinyatakan prokrastinasi akademik sangat tinggi.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
<i>Adversity quotient</i>	14,287	65	56,156	<i>Adversity quotient</i> cenderung rendah
Prokrastinasi akademik	10,331	55	74,656	Prokrastinasi akademik tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa *adversity quotient* para mahasiswa tergolong cenderung rendah, dan prokrastinasi akademik para mahasiswa tergolong tinggi.

Dari hasil penelitian didapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Ini menandakan bahwa semakin rendah *adversity quotient* dan semakin tinggi prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Prokrastinasi akademik merupakan suatu keadaan yang banyak ditemui dikalangan mahasiswa, terlebih-lebih mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Hal ini disebabkan salah satunya adalah

manajemen waktu yang buruk. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan daya juang untuk menyelesaikan kesulitan yang dikenal dengan istilah *adversity quotient*.

Menurut Stoltz (2005) mengatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur, membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Secara rinci, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Hasil ini dilihat dari koefisien korelasi $r_{xly} = -0,434$; $\text{sig} < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang negatif antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Soleh (dalam Nur Syahid, 2014) yang menyatakan bahwa *Adversity quotient* (AQ) memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, misalnya dalam hal prestasi belajar disamping IQ, EQ, dan SQ. Keempat jenis kecerdasan tersebut saling terkait dan saling memberikan kontribusi yang besar satu sama lain dalam upaya mencapai keberhasilan. Hal ini memperlihatkan bahwa belajar tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, emosi dan sosial tetapi sangat dibutuhkan kecerdasan menghadapi rintangan. *Adversity quotient* diperlukan mahasiswa untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan skripsi. Individu yang mampu memusatkan daya hidup pada satu titik juga akan memiliki kemampuan untuk menghadapi satu masalah. Hal ini dimaksudkan bahwa individu akan mampu menghadapi kesulitan apabila mampu berpikir kreatif. Dari penelitian ini diketahui bahwa bobot sumbangan dari variabel *adversity quotient* terhadap variabel prokrastinasi akademik adalah sebesar 18,8%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Hasil ini dilihat dari koefisien korelasi $r_{xly} = -0,434$; $\text{sig} < 0,010$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dinyatakan diterima.
2. Diketahui bahwa bobot sumbangan dari variabel *adversity quotient* terhadap variabel prokrastinasi akademik adalah sebesar 18,8%.

5.2 Saran-saran

1. Saran Kepada Pihak PTS

Melihat hasil penelitian yang menggambarkan bahwa prokrastinasi akademik dalam menyusun skripsi tergolong tinggi, maka disarankan kepada pihak PTS, khususnya para dosen pembimbing untuk terus melakukan pendekatan kepada mahasiswa untuk membantu mahasiswa agar terus semangat untuk menyelesaikan skripsi, memberikan keyakinan bahwa mahasiswa mampu menyelesaikannya, memberikan bantuan sebatasnya dan memberikan arahan-arahan jika mahasiswa menemui kesulitan dalam menyusun skripsi.

2. Saran Kepada Para Mahasiswa

Disarankan untuk dapat mampu menurunkan prokrastinasi akademik, jangan membuang waktu percuma, berusaha bangkit untuk segera menyelesaikan skripsi. Selain itu juga disarankan kepada para mahasiswa untuk terus meningkatkan *adversity quotient*, misalnya dengan menganggap bahwa rekan mahasiswa yang lain adalah saingan dan menjadikan penyusunan skripsi sebagai sebuah kompetisi untuk memperoleh nilai terbaik.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Dari penelitian ini diketahui masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Sejalan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, diantaranya faktor internal dan eksternal. Selain itu terdapat pula faktor manajemen waktu, penetapan prioritas, karakteristik tugas dan karakter individu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [2] Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [4] Ferrari, J.R., Johnson, J.I., McCown, W. (1995). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press
- [5] Hadi, Sutrisno, 2006, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi Offset
- [6] Santrock.J.W. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* (edisi 5. Jilid II) Jakarta: Erlangga
- [7] Sarafino, E.P. (1994). *Psychology Health: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Whily & Sons inc.
- [8] Smeet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- [9] Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfa Beta
- [10] Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient @Work* (Alih Bahasa Drs. Alexander Sindoto) Batam: Interaksara (2014)